

Metafora Bahasa Jepang yang Mengandung Leksikon Bagian-bagian Wajah

Ni Wayan Meidariani ¹⁾, Ida Ayu Radha ²⁾

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali

Correspondence Email : meidarianifba@gmail.com

Abstract

Metaphor is an expression that uses comparison to understand about concept. Metaphor can be found in Japanese language in the form of idiom. This paper discusses about the meaning of metaphor in idiom that use the lexicon of part of the face. The analysis of the meaning of idiom in this paper uses the conceptual metaphor theory proposed by Lakoff and Johnson. The analysis uses a mapping of the source and target domains so that it can reveal the meaning of idiom that use word found on the face. Furthermore it can be knowing the concept of the Japanese people who give rise to metaphorical expression using the lexicon of the face in the form of idiom. The results of research showed that in the metaphorical expression of the face using the word face, eyes, nose and mouth. The part of the face as the source domain and the target domain are human trait and condition that have similar characteristic to the function of the body part on the face. The word kao 'face' in the metaphorical expression kao ga hiroi and kao ga ureru is used to indicate the state of a person who is known by many people. The word me 'eyes' in metaphorical expression is used to shows a states of visionary judgment about something. The word hana 'nose' in the metaphorical expression hana ga takai shows a prestige. The word kuchi 'mouth' in the metaphorical expressions kuchi ga karui and kuchi ga warui is used as a comparison to shows a person's character related to parlance.

Keywords: Japanese language, metaphor, face

Abstrak

Metafora merupakan ungkapan yang menggunakan perbandingan untuk memahami sebuah konsep. Metafora dapat dijumpai pada bahasa Jepang dalam bentuk idiom. Tulisan ini membahas makna metafora pada idiom yang menggunakan leksikon bagian pada wajah. Analisis makna idiom pada tulisan ini menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan Lakoff dan Johnson. Analisis menggunakan pemetaan ranah sumber dan target sehingga dapat mengungkap makna idiom yang menggunakan kata yang terdapat pada bagian wajah. Dengan demikian dapat diketahui konsep orang Jepang yang memunculkan ungkapan metaforis yang menggunakan leksikon bagian wajah dalam bentuk idiom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ungkapan metaforis bagian wajah menggunakan kata wajah, mata, hidung dan mulut. Bagian-bagian wajah tersebut sebagai ranah sumber dan ranah targetnya adalah sifat dan keadaan manusia yang memiliki kesamaan sifat dengan fungsi anggota tubuh pada wajah. Kata *kao* 'wajah' pada ungkapan metaforis *kao ga hiroi* dan *kao ga ureru* digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang dikenal banyak orang. Kata *me* 'mata' pada ungkapan metaforis digunakan untuk menunjukkan keadaan penilaian terhadap sesuatu. Kata *hana* 'hidung' pada ungkapan metaforis *hana ga takai* menunjukkan sifat bangga. Kata *kuchi* 'mulut' pada ungkapan metaforis *kuchi ga karui* dan *kuchi ga warui* digunakan sebagai

perbandingan untuk menunjukkan sifat seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan berbicara.

Kata kunci: bahasa Jepang, metafora, wajah

Pendahuluan

Kajian metafora muncul pada abad pertengahan yang menggunakan analogi dalam analisis filosofis. Kajian metafora terus berkembang menuju ranah linguistik yaitu semantik kognitif yang menekankan pada makna. Saeed (1997:301) mengungkapkan bahwa makna berdasarkan pada struktur konseptual yang konvensional. Metafora merupakan kajian yang menekankan pada makna karena metafora adalah penggunaan kata yang merujuk pada arti yang tidak sebenarnya atau yang disebut dengan makna non literal. Muray (2005:5) menyatakan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa literal sebagai referen untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kemiripan.

Metafora dapat diamati dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki banyak metafora yang digunakan dalam berkomunikasi. Metafora bahasa Jepang digunakan dalam bentuk idiom. Idiom bahasa Jepang menggunakan berbagai kategori leksikon seperti leksikon tumbuh-tumbuhan, leksikon hewan, leksikon anggota tubuh dan sebagainya. Leksikon tersebut dijadikan referen sebagai perbandingan untuk memahami sebuah konsep.

Tulisan ini memfokuskan pada metafora konseptual pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksikon bagian-bagian wajah sebagai perbandingan. Metafora konseptual dikembangkan oleh linguis Lakoff dan Johnson. Metafora konseptual terdiri dari tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah memahami sesuatu dengan konsep lain yang memiliki kemiripan. Metafora orientasional adalah metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah, depan-belakang. Metafora ontologis adalah metafora yang membandingkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang bersifat kongkret. Berdasarkan jenis-jenis metafora konseptual Lakoff dan Johnson, maka tulisan ini membahas metafora ontologis dalam idiom bahasa Jepang. Idiom bahasa Jepang menggunakan gabungan kata yang memiliki arti tidak sebenarnya tetapi gabungan kata tersebut bermakna lain dengan menggunakan analogi benda yang bersifat kongkret. Jadi, idiom bahasa Jepang adalah metafora untuk mengekspresikan

sifat menggunakan perbandingan benda yang bersifat kongkret dan diungkapkan kedalam ungkapan metaforis.

Kajian idiom yang menggunakan bagian anggota tubuh pernah dilakukan oleh Ghassani dalam artikelnya yang berjudul “Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi” tahun 2020. Pada penelitian tersebut mengkaji idiom bagian tubuh yang bermakna emosi. Bagian tubuh perut, dada, kepala digunakan sebagai referen untuk mengungkapkan kemarahan. Bagian tubuh yaitu lidah, hati, kaki digunakan untuk mengungkapkan perasaan takut. Bagian tubuh yaitu pipi, dada dan hati digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang. Bagian tubuh bahu dan dada digunakan untuk mengungkapkan kesedihan. Bagian tubuh dada digunakan untuk mengungkapkan rasa Bangga. Konsep emosi manusia yang bersifat abstrak secara kognitif dipetakan menjadi bentuk yang kongkret dengan melibatkan metafora ontologikal sebagai penghubung antara emosi dan idiom yang terbentuk dari unsur anggota tubuh. Penelitian Nadhira memetakan seluruh anggota tubuh untuk mengungkapkan emosi sedangkan tulisan ini membahas idiom yang menunjukkan sifat menggunakan bagian-bagian pada wajah. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah makna idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *kao* ‘wajah’, *me* ‘mata’, *kuchi* ‘mulut’ dan *hana* ‘hidung’ dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif.

Metode

Tulisan ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena tulisan ini menganalisis fenomena bahasa sebagai kajian linguistik. Data berupa idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian wajah. Ungkapan metaforis tersebut diperoleh dari sumber digital melalui penelusuran internet. Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Tahapan pengumpulan data diawali dengan melakukan penelusuran dalam google dengan pencarian idiom yang menggunakan kata *kao*, *me*, *hana* dan *kuchi*. Idiom tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan makna yang menunjukkan sifat. Selanjutnya idiom tersebut dianalisis dengan cara menentukan ranah sumber dan ranah target serta melakukan pemetaan ranah sumber dan target untuk memahami makna idiom tersebut.

Pembahasan

Kajian metafora bahasa Jepang yang menggunakan leksikon bagian wajah ditemukan pada idiom. Idiom digunakan oleh masyarakat Jepang dalam komunikasi. Idiom bahasa Jepang bermakna non literal sehingga makna idiom perlu dipahami berdasarkan cara pikir orang Jepang terkait leksikon yang digunakan sebagai referen dalam idiom. Berikut adalah beberapa idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian-bagian wajah.

1. Idiom yang menggunakan kata wajah

Wajah dalam bahasa Jepang diistilahkan dengan *kao*. Penggunaan leksikon wajah sebagai ungkapan metafora digunakan oleh orang Jepang dalam bentuk idiom. Idiom yang menggunakan leksikon wajah dapat bermakna orang yang terkenal. Untuk menunjukkan konsep terkenal digunakan kata wajah yaitu wajah yang luas (*kao ga hiroi*) dan wajah yang terjual (*kao ga ureru*).

顔が広い

Kao ga hiroi

Wajah luas

‘wajah yang luas’

Idiom *kao ga hiroi* menggunakan kata *kao* ‘wajah’ dan *hiro* ‘luas’. Secara harfiah *kao* berarti wajah dan *hiro* berarti luas. Pada idiom tersebut digunakan untuk mengungkapkan sifat dan keadaan manusia. *Kao ga hiroi* yang menunjukkan sifat ramah dan bisa juga menunjukkan keadaan seseorang yang dikenal oleh banyak orang. Idiom ini untuk mengekspresikan sifat dan keadaan manusia menggunakan referen wajah. Wajah merupakan bagian tubuh manusia yang pertama kali dilihat ketika seseorang bergaul dengan sesamanya. sehingga untuk menunjukkan orang yang luas pergaulannya dikatakan dengan wajah yang luas. Wajah yang luas bukan berarti seseorang yang memiliki ukuran wajah yang besar dibandingkan dengan orang lainnya. Tetapi orang yang memiliki pergaulan yang luas sehingga dikenal oleh banyak orang.

Ungkapan metaforis lainnya yang menunjukkan keadaan terkenal adalah *kao ga ureru* (顔が売れる). *Ureru* merupakan verba yang bermakna harfiah laris. Orang Jepang menggunakan referen verba terjual untuk menunjukkan terkenal. Dalam proses berdagang, benda yang laris terjual adalah benda yang sedang trend dan diminati banyak orang. Konsep ini digunakan oleh orang Jepang untuk mengungkapkan

keadaan seseorang yang terkenal dengan menggunakan ungkapan metaforis *kao ga ureru* yakni mukanya laris yang artinya orang yang terkenal. Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui ranah sumbernya adalah manusia yang wajahnya luas sedangkan ranah targetnya adalah orang yang terkenal. Pemetaan ranah sumber dan ranah target dapat dimaknai bahwa wajah merupakan bagian depan manusia yang mudah dikenali orang, wajah berhubungan dengan harga diri dan kehormatan. Kata luas memiliki kesamaan sifat dengan pergaulan yang luas sehingga dikenal banyak orang.

2. Idiom yang menggunakan kata *me* “mata”

Mata merupakan bagian wajah yang penting dan berfungsi untuk melihat. Mata memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai sebuah keindahan. Konsep mata dalam idiom digunakan untuk menunjukkan sifat orang yang memiliki pandangan untuk menilai sesuatu yang baik dan buruk. Ungkapan metaforis yang menggunakan mata ditemukan pada idiom *me ga takai* dan *me ga nai*.

目が高い

Me ga takai

Mata tinggi

‘Mata yang tinggi’

Idiom *me ga takai* terdiri dari dua kata yaitu *me* ‘mata’ dan *takai* ‘tinggi’. Secara harfiah idiom tersebut diartikan “mata yang tinggi” tetapi ungkapan ini bukan untuk menunjukkan bentuk fisik mata seseorang. Mata digunakan untuk membandingkan sifat manusia yang abstrak dengan perbandingan yang berwujud kongkret. Ranah sumbernya adalah mata yang tinggi sedangkan ranah targetnya adalah sifat manusia yang berkelas. Dalam hal ini mata yang tinggi menunjukkan orang yang memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu. Makna idiom *me ga takai* adalah “pandai dalam menilai sesuatu” ditujukan untuk keadaan manusia yang mampu membedakan benda yang bernilai tinggi atau berkelas. Namun sebaliknya ada ungkapan metaforis tidak memiliki mata yang diungkapkan dalam *me ga nai*. Idiom *me ga nai* secara harfiah berarti tidak memiliki mata. Jika tidak memiliki mata maka seseorang dinyatakan tidak mampu menilai atau melihat. Oleh karena idiom tidak mempunyai mata menunjukkan orang yang tidak pintar dalam melakukan sesuatu.

3. Idiom yang menggunakan kata *hana* ‘hidung’

Hidung adalah bagian wajah yang berhubungan dengan penciuman. Orang Jepang memiliki kebiasaan menunjukan jari ke hidung untuk menunjukkan diri sendiri. Idiom yang menggunakan kata hidung dapat menunjukan kebanggaan terhadap diri sendiri. Berdasarkan hal ini memunculkan ungkapan metaforis *hana ga takai* dan *hana ni kakeru* yang bermakna bangga.

鼻が高い

Hana ga takai

‘Hidung tinggi’

Idiom *hana ga takai* terdiri dari kata *hana* ‘hidung’ dan *takai* berarti ‘tinggi’. Secara harfiah idiom ini diartikan menjadi hidung yang tinggi. Kata tinggi diartikan sebagai posisi paling atas. Saat seseorang berada pada posisi paling atas maka orang tersebut akan merasakan bangga atas keberhasilan yang telah dicapai. keadaan Idiom *hana ga takai* menyatakan rasa yang ‘teramat bangga’ atau bisa juga merujuk pada ‘kesombongan’.

鼻にかける

Hana ni kakeru

Hidung menggantungkan

Idiom *hana ni kakeru* terdiri dari kata *hana* dan *kakeru*. Secara harfiah *hana* berarti hidung dan *kakeru* berarti menggantungkan. Ranah sumbernya adalah *hana ni kakeru* ‘menggantungkan hidung’ dan ranah targetnya menunjukan sifat bangga.

4. Idiom yang menggunakan kata *kuchi* “mulut”

Mulut merupakan anggota tubuh pada wajah yang berfungsi untuk berbicara. Penggunaan referen mulut dalam idiom menggambarkan kesamaan sifat manusia yang suka berbicara. Ungkapan metaforis yang menggunakan kata mulut untuk menunjukan sifat adalah sebagai berikut.

口が固い

Kuchi ga katai

Mulut keras

‘Mulut yang keras’

Ungkapan metaforis *kuchi ga katai* terdiri dari kata *kuchi* ‘mulut’ dan *katai* ‘keras’. Secara harfiah *kuchi ga katai* dapat diartikan sebagai mulut yang keras. Konsep mulut yang keras sebagai ranah sumber digunakan sebagai analogi orang yang susah membuka mulut untuk berbicara. Idiom ini bermakna untuk mengungkapkan sifat seseorang yang tidak mau membuka mulut untuk menceritakan rahasia kepada orang lain. Idiom ini menggambarkan sifat orang yang pandai menyimpan rahasia.

口が軽い

Kuchi ga karui

Mulut ringan

Idiom *kuchi ga karui* terdiri dari kata *kuchi* ‘mulut’ dan *karui* ‘ringan’. Secara harfiah artinya “mulut ringan”. Kata ringan secara leksikal berarti mudah untuk diangkat. Jadi mulut yang ringan adalah mulut yang mudah dibuka dalam arti mudah untuk bercerita. Mulut yang ringan sebagai ranah sumber dianalogikan sebagai orang yang mudah untuk membuka mulut dan bercerita kepada orang lain. *Kuchi ga karui* digunakan untuk menggambarkan sifat orang yang mudah membeberkan rahasia kepada orang lain.

口が悪い

Kuchi warui

Mulut jelek

‘Mulut yang jelek’

Ungkapan metaforis yang menggunakan kata *kuchi* adalah *kuchi ga warui*. Kata *warui* dalam bahasa Indonesia berarti jelek/buruk. Salah satu pengertian kata jelek adalah tidak menyenangkan. Idiom mulut yang jelek (*kuchi ga warui*) digunakan sebagai perbandingan untuk menggambarkan sifat orang yang tidak menyenangkan karena suka membicarakan hal buruk tentang seseorang dan menjelek-jelekkkan orang lain.

口がうまい

Kuchi ga umai

Mulut lihai

‘Mulut yang lihai’

Idiom *kuchi ga umai* terdiri dari kata *kuchi* ‘mulut’ dan *umai* ‘lihai’. Secara harfiah *kuchi ga umai* berarti mulut yang lihai. Jika ditinjau dari kata-kata pembentuk idiom ini menimbulkan makna orang yang memiliki keahlian berbicara. Oleh karena kata

mulut dan lihat memiliki kesamaan sifat dengan keadaan seseorang yang pandai berbicara.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ungkapan metaforis dalam bentuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian-bagian wajah seperti *kao*, *me*, *hana* dan *kuchi*. Penggunaan kata tersebut digunakan sebagai referen untuk menunjukkan sifat dan keadaan manusia yang memiliki kemiripan dengan fungsi yang terdapat pada anggota tubuh pada wajah. Bagian-bagian wajah tersebut sebagai ranah sumber dan ranah targetnya adalah sifat dan keadaan manusia. Ranah sumber *kao* 'wajah' pada ungkapan metaforis *kao ga hiroi* dan *kao ga ureru* digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang dikenal banyak orang. Leksikon *me* 'mata' pada ungkapan metaforis digunakan untuk menunjukkan keadaan penilaian terhadap sesuatu. Referen *hana* 'hidung' pada ungkapan metaforis *hana ga takai* menunjukkan sifat bangga dengan diri sendiri. Referen *kuchi* 'mulut' pada ungkapan metaforis *kuchi ga karui* dan *kuchi ga warui* digunakan untuk menunjukkan sifat seseorang yang suka membicarakan orang lain.

Referensi

- Garrison, Jeffrey. 2006. *Idiom Bahasa Jepang "Memakai nama-nama Bagian Tubuh"*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Ghassani, Nadhira Shafa dan Akhmad Saifudin. 2020. "Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi" dalam jurnal *Japanese Research on Linguistic, Literature and culture* Vol. 2 No. 2 Mei 2020 Hal.161-177
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor We Live By*. London. The University of chikago Press
- Murray Knowles dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London: Routledge
- Saeed, John. 1997. *Semantics*. USA: Blackwell